

Membangun Moderasi Beragama Generasi Millennial Nasyiatul Aisyiah Ponorogo

Triono Ali Mustofa^{1✉}, Taufik Hidayat Stang², Ikhwanuddin³

^{1,2}*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

³*Faculty Linguistic & Literature Arabic Departement, International Islamic University, Pakistan*

✉Corresponding Email: tam763@ums.ac.id

Abstrak. Kerukunan dan toleransi umat beragama merupakan pembelajaran bagi praktik moderasi beragama yang perlu dicontoh dan dipelajari. Dari hasil penelitian-penelitian yang sudah ada prinsip kerukunan dan toleransi merupakan hasil dari konstruksi pendidikan nonformal, padahal bicara soal penanaman karakter tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga pendidikan formal. Penelitian ini melengkapi sumbangsih *khazanah* keilmuan terkait moderasi beragama. Ini adalah penelitian kualitatif dengan objek formal moderasi beragama dan objek material Nasyiatul Aisyiah Ponorogo. Pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama Nasyiatul Aisyiah Ponorogo. Penelitian ini menunjukkan: (1) Moderasi beragama Nasyiatul Aisyiah Ponorogo bagian dari kearifan yang harus dipelihara dan dijaga; (2). Nasyiatul Aisyiah menanamkan wawasan moderasi beragama dalam proses pembelajaran dalam kegiatan berorganisasi berupa penyuluhan, workshop dan kegiatan lainnya. Secara ringkas penelitian ini memperlihatkan sumbangsih yang merawat kearifan lokal dapat menguatkan wawasan moderasi beragama para generasi millennial Nasyiatul Aisyiah Ponorogo

Kata Kunci: moderasi beragama, kerukunan, generasi millennial, nasyiatul aisyiah

1. Pendahuluan

Nasyiatul Aisyiah, sebagai salah satu organisasi perempuan di Indonesia, memiliki peran yang sangat strategis dalam pemberdayaan perempuan, terutama dalam bidang dakwah dan pendidikan. Sebagai bagian dari organisasi keperempuanan, Nasyiatul Aisyiah tidak hanya berfokus pada pemberian ruang bagi perempuan untuk berkarya, tetapi juga berkomitmen dalam pengembangan nilai-nilai keislaman yang dapat diaplikasikan secara lebih luas di masyarakat. Organisasi ini turut berperan aktif dalam memperkuat nilai-nilai spiritualitas, intelektualitas, dan jasmaniah para anggotanya. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat pada individu yang terlibat, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan sosial yang lebih inklusif dan berkualitas di masyarakat (Almubarak et al, 2024).

Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan penuh dengan keragaman, Nasyiatul Aisyiah memerlukan langkah-langkah strategis untuk memastikan bahwa keberagaman yang ada di masyarakat dapat dikelola dengan baik, tanpa menimbulkan konflik. Salah satu langkah penting yang perlu dilakukan oleh organisasi ini adalah memasukkan muatan moderasi beragama dalam setiap kegiatan organisasi. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya sikap saling menghargai dan toleransi antar umat beragama, serta mencegah terjadinya radikalisasi yang dapat

merusak keharmonisan sosial (Pahrizal et al., 2024). Dalam konteks ini, Nasyiatul Aisyiah dapat memanfaatkan platform dakwahnya untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai program pelatihan, seminar, atau diskusi yang melibatkan para pemuka agama, akademisi, dan masyarakat umum.

Pengembangan wawasan multikultural dan multireligius juga sangat penting untuk diperkenalkan di kalangan anggota Nasyiatul Aisyiah. Mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama, kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu, pendekatan bottom-up yang melibatkan masyarakat secara langsung sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran (Nugraha et al., 2024). Dalam hal ini, Nasyiatul Aisyiah dapat menginisiasi program-program yang melibatkan pertemuan antar kelompok yang berbeda budaya dan agama, sehingga tercipta ruang dialog yang konstruktif. Program seperti ini tidak hanya akan memperluas wawasan para anggotanya, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dalam memperkuat kohesi sosial.

Salah satu langkah yang tidak kalah penting adalah mengintensifkan dialog antar umat beragama berbasis komunitas (community-based). Di tingkat lokal, komunitas seringkali menjadi garda terdepan dalam menjaga kedamaian dan mengelola keberagaman. Nasyiatul Aisyiah dapat memainkan peran sebagai jembatan untuk mempertemukan berbagai kelompok yang berbeda agama dan budaya dalam rangka menciptakan saling pengertian dan solidaritas (Yumna et al., 2024). Melalui forum-forum dialog antar umat beragama yang berbasis pada komunitas ini, diharapkan dapat tercipta ruang-ruang diskusi yang menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus dijaga dan dilestarikan.

Penting juga bagi Nasyiatul Aisyiah untuk melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan sosial-ekonomi lintas budaya dan agama. Dalam era globalisasi ini, tantangan ekonomi yang dihadapi masyarakat tidak bisa diselesaikan oleh satu kelompok atau agama saja. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama lintas agama dan budaya untuk menciptakan program-program sosial-ekonomi yang bermanfaat bagi semua pihak, terutama generasi muda. Melalui kegiatan sosial-ekonomi seperti pelatihan keterampilan, wirausaha, atau kegiatan kemanusiaan, Nasyiatul Aisyiah dapat memperkuat peranannya sebagai organisasi yang tidak hanya mengedepankan aspek spiritual, tetapi juga memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, khususnya di kalangan generasi milenial.

Generasi muda, yang mayoritas merupakan kelompok yang aktif dalam penggunaan teknologi dan media sosial, memiliki potensi besar untuk membawa perubahan. Oleh karena itu, melibatkan mereka dalam kegiatan lintas budaya dan agama yang diinisiasi oleh Nasyiatul Aisyiah dapat menjadi langkah yang strategis untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan saling menghargai (Khuluq et al., 2024). Dengan demikian, organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk dakwah dan pemberdayaan perempuan, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Nasyiatul Aisyiah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun keberagaman yang inklusif di Indonesia. Melalui penerapan langkah-langkah strategis yang mencakup moderasi beragama, pengembangan wawasan multikultural, intensifikasi dialog antar umat beragama, dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan sosial-ekonomi, Nasyiatul Aisyiah dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera. Keberagaman bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan, melainkan sebuah kekuatan yang dapat membawa kemajuan jika dikelola dengan baik dan bijaksana.

2. Metode

Lokasi penelitian ini di Nasyiatul Aisyiah Ponorogo. Ini adalah organisasi otonomi (ortom) di bawah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo. Model penelitian ini kualitatif dengan obyek formal konsep moderasi beragama untuk generasi millennial dan obyek materi anggota Nasyiatul Aisyiah Ponorogo. Adapun prosedur penelitian dilakukan sebagai berikut: Pertama, pengambilan data dilakukan dengan investigasi studi pustaka, wawancara mendalam kepada anggota Nasyiatul Aisyiah Ponorogo.

Data diambil untuk memperkuat informasi awal pada objek formal dan objek material penelitian. Wawancara kemudian dikuatkan kembali dalam Forum Group Discussion (FGD) dilakukan dengan anggota Nasyiatul Aisyiah Ponorogo. Kedua, klasifikasi data dilakukan dengan memilah dan memilih data primer dan sekunder untuk memperoleh data yang representatif dan bermutu tinggi. Analisis data dilakukan untuk memilah dan memilih data primer dengan bantuan data sekunder untuk memperoleh hasil sintesis data secara sistematis, kritis dan reflektif. Ketiga, interpretasi data dengan memberikan pemaknaan dan evaluasi kritis untuk memperoleh suatu pandangan yang berimbang, objektif dan mendalam tentang konsep moderasi beragama Nasyiatul Aisyiah Ponorogo.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dimaksudkan sebagai pengamalan agama yang menjauhkan dari prinsip-prinsip kekerasan atau ekstremisme. Padanan moderasi dalam bahasa Arab adalah wasathiyah yang di dalamnya mencakup pengertian tawassuth (tengah-tengah), i'tidâl (adil), dan tawâzun (berimbang). Kata wasathiyah sendiri mengandaikan perilaku seorang wasit, di mana dalam bahasa Indonesia wasit dimengerti sebagai penengah, perantara, dan sebagai pemimpin pertandingan (Kementerian Agama, 2019, p. 16). Sebagaimana kata Yusuf Qardlawi, moderasi beragama mengedepankan sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah antara ketuhanan (al-rabbâniyyah) dan kemanusiaan (al-insâniyyah), atau antara spritualisme (al-rûhiyyah) dan materialisme (almâdiyyah) (Rohman, 2021, p. 13). Prinsip tengah antara kemanusiaan dan ketuhanan dalam Islam tidak dapat dipisahkan. Dalam penerapannya keduanya beriringan meski tetap dapat dibedakan. Isu pokok moderasi adalah bagaimana merumuskan perpaduan antara dimensi kemanusiaan dan dimensi ketuhanan dalam beragama. Nabi pernah menegur sahabat

yang melupakan keluarganya karena seluruh waktunya dihabiskan untuk beribadah seperti berpuasa di siang hari dan sholat di sepanjang malam. Bagaimanapun ajaran Islam dan prinsip moderasi hidup bak dua sisi dari satu mata uang yang sama. Perpaduan proporsional antara dimensi kemanusiaan dan ketuhanan merupakan pemenuhan praktik Islam seperti yang diinginkan Allah Swt. dan Nabi Muhammad (Haidar, 2017, p. 130).

Peranan moderasi beragama di Indonesia sangatlah penting karena ide pokok moderasi adalah untuk mencari titik persamaan dan bukan titik perbedaan demi meraih kemaslahatan bersama. Persoalan moderasi dengan demikian bukan semata persoalan individu melainkan persoalan kelompok (Shihab, 2019, p. x). Moderasi untuk Indonesia sejatinya untuk menyiasati keragaman bangsa Indonesia yang terdiri dari pelbagai ras, agama, suku, dan paham. Bagaimanapun salah dalam tata kelola keragaman bangsa akibatnya akan fatal, di antaranya, memicu gesekan bahkan tidak menutup kemungkinan pertikaian. Perbedaan paham dan keyakinan adalah keniscayaan yang tidak dapat diabaikan, dengan demikian literasi keragaman sejatinya yang seharusnya dikedepankan. Sedari awal agama selalu terkait dengan kesucian dan ajarannya ditujukan untuk kemaslahatan penganutnya.

Selain menyiasati keragaman, moderasi beragama di Indonesia penting dalam upaya menciptakan kerukunan dan perdamaian bangsa. Dalam hal ini moderasi dalam tinjauan manfaat ilmu pengetahuan memiliki ciri fungsional bagi kehidupan manusia terutama dalam melahirkan kebijaksanaan (Peursen, 1990, p. 29). Melihat peran penting moderasi untuk menjalin toleransi, Kemenag di bawah Menteri Lukman Hakim Syaifuddin (2014-2019) mensosialisasikan wawasan moderasi di lembaga keagamaan terutama di sektor pendidikan. Dalam pengantar buku Moderasi Beragama dijelaskan fungsi strategis moderasi dalam mewujudkan perdamaian baik dalam skala nasional maupun global.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian (Kementerian Agama, 2019, p. 18).

Dalam khazanah Islam, moderasi beragama diteladankan golongan *mainstream* Ahl al-Sunnah. Munculnya golongan Ahl al-Sunnah dilatarbelakangi keengganan sebagian umat Islam atas situasi politik yang tidak sehat di zamannya, khususnya akibat pertikaian antara pendukung Ali ibn Abi Thalib (599-661) versus Muawiyah ibn Abu Sufyan (602-680). Sikap politik Ahl al-Sunnah adalah netral. Pelopor Ahl al-Sunnah adalah Abdullah ibn Abbas dan Abdullah ibn Umar di mana keduanya hanya mendedikasikan diri dalam memahami ajaran agama dari dua sumbernya yaitu Al-Qur'an (tafsir) dan sunnah Nabi Muhammad (hadits). Dapat disimpulkan bahwa Ahl al-Sunnah memelopori kesalehan beragama dengan pendalaman ilmu agama, dengan demikian langkah Ahl al-Sunnah menepis keberpihakan kekuasaan yang rawan disertai perseteruan bahkan perbedaan kepentingan.

Dalam perkembangan selanjutnya diskusi moderasi beragama dalam ilmu kalam (teologi Islam) ditampilkan oleh golongan *Asy'ariyyah*. Golongan ini sebenarnya menjembatani antara dua kutup

ekstrem, yaitu ahl-hadits dan Mu'tazilah yang rasional. Moderasi atau jalan tengah adalah pilihan yang adil untuk mengakomodir kecenderungan literalis sebagaimana diwakili oleh kecenderungan ahl al-hadits, di satu sisi, sekaligus tetap mempertahankan kedalaman penalaran beragama sebagaimana diwakili oleh kecenderungan Mu'tazilah, di sisi lain. Eksistensi Asy'ariyyah tetap bertahan hingga saat ini dan telah diikuti oleh mayoritas muslim di dunia. Lebih dari itu paham moderasi Asy'ariyyah ini (yang kemudian digabungkan dengan Maturidiyyah) juga melekat pada sebagian besar muslim Indonesia khususnya bagi pengikut Nahdlatul Ulama.

Rumusan kaedah ushul fikih juga menampilkan paham yang moderat, salah satunya kaidah al-muhâfadzah alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdz bi aljadîd al-aslah, yang artinya tetap mempertahankan tradisi klasik yang baik namun juga disertai sikap keterbukaan untuk mengakomodir sesuatu yang lebih baik lagi. Moderasi beragama juga ditampilkan dalam kaedah yang menganggap bahwa adat atau kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber hukum Islam: alâdah muhakkamat-un. Di mana kaedah tersebut mencerminkan keterbukaan Islam atas kemungkinan adanya sumber hukum lain yang dinilai memiliki manfaat dan membawa dampak yang baik bagi umat (Rifai et al., 2024).

Moderasi beragama bukan fenomena baru dalam sistem demokrasi dan negara modern seperti sekarang ini, namun telah menjadi perhatian para ulama muslim dalam peradaban Islam klasik. Dalam hal ini Taqiyyuddin ibn Taimiyyah (1263-1328) sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, menganggap Imam Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111) sebagai percontohan pemikir Muslim moderat klasik. Hal itu dikarenakan Al-Ghazali yang di satu sisi mendukung proses takwil atau penafsiran rasional sebagaimana para filsuf, dan di sisi lain Al-Ghazali juga percaya bahwa kebenaran tidak hanya ditentukan oleh penalaran rasional melainkan berdasarkan cahaya Allah Swt. (Madjid, 2020, pp. 368–369).

Sejauh dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa jalan kesalehan Ahl al- Sunnah dilakukan dengan pendalaman ilmu agama serta sejauh mungkin menghindari konfrontasi politik keagamaan. Moderasi beragama dipilih dalam upaya untuk mengakomodir seluruh golongan keagamaan dengan tujuan tidak ada satupun golongan yang diabaikan. Visi moderasi adalah komunitarian yang merangkul semua kalangan yang berbeda kecenderungan namun ditemukan titik persamaannya. Paham keagamaan yang menjunjung moderasi dengan demikian mudah diterima dan mendapat pengakuan dari semua golongan.

Moderasi beragama sangat tepat diterapkan dalam bangsa multikultur. Dalam hal ini keberadaan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama memegang peranan penting dalam melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara (Sutrisno, 2019). Selain lembaga pendidikan, unsur guru sebagai pendidik dalam madrasah juga tidak kalah penting, terutama dalam menanamkan visi moderasi beragama (AR, 2020; Prihatin, 2020). Dalam lingkungan pendidikan agama, faktor materi pembelajaran juga dapat membentuk moderasi beragama, di sinilah konteks dimana keilmuan dapat memengaruhi perilaku siswa (Nurdin & Syahrotin Naqqiyah, 2019). Bagaimanapun wawasan moderasi dalam pembelajaran agama yang

mengedepankan sikap seperti *tawassuth*, *ta'âdul* dan *tawâzun* dapat mewujudkan sekolah yang damai, berkemajuan dan membentuk generasi muda yang moderat (Husna & Thohir, 2020).

b. Penyuluhan Moderasi Beragama

Penyuluhan moderasi tidak dapat dilepaskan dari agenda perdamaian nasional bahkan mungkin global. Secara mendasar pendidikan moderasi dapat memperkuat basis epistemik kehidupan harmoni. Kedamaian adalah prasyarat utama membangun peradaban karenanya ia menjadi kebutuhan dasar bagi kemajuan suatu peradaban dan negara. Ucapan tegas dari Reychler yang menggambarkan pentingnya perdamaian: “Kita tidak akan mencapai pembangunan yang diidealkan seluruh dunia tanpa adanya sebuah perdamaian” (Reychler, 2006).

Demi mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan menuntut adanya perdamaian baik di internal dan eksternal suatu negara. Dalam hal ini Islam bukan hanya menjelaskan mengenai ilmu pengetahuan untuk prestasi akademik yang baik (*science for science*), melainkan juga memberikan contoh dalam mewujudkan perdamaian masyarakat dunia (*science for peace of society*) (Qomar, 2012). Keinginan demikian tentu bukan sesuatu yang melekat pada setiap subjek atau manusia tanpa ikhtiar untuk mempelajarinya, diperlukan usaha secara sadar untuk membangunnya.

Bagian penting yang bisa dilakukan untuk mewujudkan perdamaian yaitu melalui pendidikan. Proses belajar mengajar akan selalu lekat dengan pendidikan. Keduanya saling memiliki ketergantungan, di mana ada proses belajar disitu juga pasti ada proses mengajar atau pengajaran (AR, 2020). Belajar erat kaitannya dengan interaksi, baik dengan lingkungan ataupun manusia lainnya. Belajar bisa dikelompokkan dalam tiga tipe (Habermas, 2007).

Konsep moderasi beragama di *Nasyiatul Aisyiah Ponorogo* dikaji dalam dua tahapan, tahap pertama adalah internalisasi yang meliputi kegiatan penyuluhan apakah dalam kegiatan tersebut mengarah pada keterbukaan dan sikap toleransi; bagaimana partisipasi peserta didik dalam konteks kemasyarakatan; dan ketiga, sejauh mana dukungan anggota *Nasyiatul Aisyiah Ponorogo* untuk negara atau kesatuan Indonesia.

c. Membangun Moderasi Beragama *Nasyiatul Aisyiah Ponorogo*

1) Moderasi sebagai Kearifan Lokal

Bagaimana moderasi beragama dipahami di lingkungan *Nasyiatul Aisyiah Ponorogo*? *Nasyiatul Aisyiah Ponorogo* menganggap moderasi beragama bagian dari kearifan lokal desa yang harus dipelihara dan dijaga. Moderasi beragama di *Nasyiatul Aisyiah Ponorogo* sudah menjadi kearifan lokal bagi masyarakat setempat. Tradisi toleransi telah mengakar sejak lama bahkan sejak awal dibangun.

Penyuluh menyampaikan toleransi beragama yang berkembang di *Nasyiatul Aisyiah Ponorogo* adalah harus senantiasa dijaga dan dipelihara. Sebagian besar mengatakan kerukunan sudah menjadi perilaku sehari-hari sehingga tidak perlu mempertanyakan lagi. Para peserta didik menyampaikan teladan toleransi mereka dapatkan dari keluarga terutama orang tua dan lingkungan sekitar.

Moderasi beragama di lingkungan Nasyiatul Aisyiah Ponorogo dengan demikian merupakan perpanjangan tangan atas prinsip kerukunan beragama yang sudah ditradisikan di Nasyiatul Aisyiah Ponorogo. Seluruh elemen organisasi otonomi (ortom) tersebut memahami toleransi beragama menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan di madrasah tersebut.

Menjaga tradisi toleransi karena memiliki fungsi praksis untuk kehidupan yang damai. Peran penting toleransi beragama di Nasyiatul Aisyiah Ponorogo, menggerakkan elemen anggota untuk terus menanamkan wawasan moderasi beragama. Moderasi beragama masih dipercaya sebagai kunci untuk mewujudkan toleransi dan kerukunan.

2) Integrasi Moderasi dalam Kegiatan Berorganisasi

Bagaimana integrasi moderasi beragama ditanamkan dalam lingkungan Nasyiatul Aisyiah Ponorogo? Nasyiatul Aisyiah Ponorogo menanamkan wawasan moderasi beragama dalam proses kegiatan eksternal. Sebagaimana dideskripsikan di atas bahwa Nasyiatul Aisyiah Ponorogo bernaung di bawah Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Ponorogo.

Model eksternal dilakukan di luar lingkungan Nasyiatul Aisyiah Ponorogo di mana dalam model eksternal yang memang sangat menarik ini karena – sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara bersama Ketua Nasyiatul Aisyiah Ponorogo yaitu Diah Sulistryorini– setiap tahun Nasyiatul Aisyiah Ponorogo mengadakan kunjungan ke daerah yang masih rentan kristenisasi, di antaranya Sooko.

Kunjungan ini dilakukan untuk mengenalkan keragaman agama bagi anggota Nasyiatul Aisyiah Ponorogo. Dalam penuturannya, Ketua Nasyiatul Aisyiah Ponorogo mengatakan kegiatan ini juga dapat memupuk rasa persaudaraan antaragama seperti menimbulkan rasa simpati dan empati. Kunjungan ini termasuk kegiatan yang ringan karena tidak membutuhkan transportasi sebab jarak ke tempat tersebut + 20 km yang cukup jauh. Kendati demikian dampak dari kegiatan tersebut cukup besar bagi para anggota Nasyiatul Aisyiah Ponorogo, sekurang-kurangnya kunjungan dan silaturahmi ke pihak Gereja dapat meningkatkan kesadaran harmoni antarumat beragama secara umum, dan merawat serta menghidupkan prinsip kerukunan umat beragama.

4. Simpulan

Berdasar keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat terbentuk dengan baik apabila elemen masyarakat atau desa dan sekolah diikat oleh kesamaan visi untuk pengembangan toleransi dan kerukunan hidup antarumat beragama. Masyarakat dan desa termasuk di dalamnya unsur keluarga berkontribusi menanamkan moderasi di tahap pertama para peserta didik, kemudian madrasah menguatkan kembali dengan model pembelajaran yang sesuai dengan visi yang diharapkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama untuk generasi millennial Pancasila akan terlihat melalui hubungan yang sangat terkait antara sekolah dan masyarakat setempat. Pembelajaran moderasi beragama tidak hanya ditangani oleh pendidikan formal sekolah akan tetapi tidak kalah penting masyarakat juga dapat menjadi lingkungan

pembelajaran yang dinamis di mana para peserta didik secara leluasa dapat menerapkan wawasan moderasinya yang telah dipelajarinya dari sekolah. Dalam hal ini moderasi beragama sebagaimana yang diajarkan mengalami pengembangan pemahamannya yang semula bersifat diskursif menjadi aplikatif dengan pola masyarakat yang mendukungnya.

5. Daftar Pustaka

- Almubarak, A., Nahadi, N., Yuliani, G., Talib, C., & Arini, D. (2024). Steinbuch's Epistemological Model and the Reality of Particles: A Philosophical Perspective for Chemistry Education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(1), 37-51. doi:<https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i1.23911>
- AR, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- Habermas, H. (2007). *Ruang Publik: Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Kreasi Wacana.
- Haidar, B. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia*. Mizan.
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa*. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>
- Kementerian Agama, B. L. dan D. (2019). Moderasi Beragama. In *Kementerian Agama*.
- Khuluq, K., Sukartono, S., Veranita, A., & Ariyati, I. (2024). Optimizing Image Media on Mathematics Learning Outcomes for High Grade Students in Elementary Schools. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 47-60.
- Madjid, N. (2020). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan* (B. Munawar-Rachman, E. P. Taher, & M. W. Nafis (eds.); 1st ed.). Nurcholish Madjid Society (NCMS).
- Ningsih, D. N. C. (2016). Eksistensi Nilai-nilai Pancasila di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*.
- Nugraha, M., Roemintoyo, R., Djono, D., & Al-Hakimi, H. (2024). Development of a Mobile Application for Occupational Health and Safety Education in Vocational High Schools: A Case Study in Construction and Housing Engineering. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(3), 315-327. doi:<https://doi.org/10.23917/ijolae.v6i3.23592>
- Nurdin, A., & Syahrotin Naqqiyah, M. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>
- Pahrizal, N., Vintoni, A., Sotlikova, R., & Ya'akub, H. (2024). Metacognitive Reading Strategies and Their Impact on Comprehension: Insights from Rural EFL Learners. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(1), 18-36. doi:<https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i1.23908>
- Peursen, C. A. van. (1990). *Fakta, Nilai, Peristiwa: tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika* (A. S. Keraf (ed.)). Gramedia.
- Prasetya, M., & Listyaningsih, L. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Anak di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*.
- Prihatin, B. (2020). Peran Madrasah dalam Membangun Moderasi Agama di Indonesia di Era Millennial. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.

- Priyatno, O. H., & Mukti Wibowo, A. (2014). Pola Kepemimpinan Kepala Desa dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Umat Beragama (Studi Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v4i01.824>
- Reychler, L. (2006). Challenges of Peace Research. *International Journal of Peace Studies*, 11(1), 1–16.
- Rifai, A. T., Amalia, N., Indah, T., & Ifani, M. Z. (2024). Strengthening the Use of Information Technology in Management Practices and Effective School Promotion Strategies. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 86-96.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*. Lekkas.
- Rozi, F., & Utomo, D. M. B. (2019). Budaya Pluralisme dalam Penerimaan Masyarakat Desa Balun, Kabupaten Lamongan. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
<https://doi.org/10.21070/kanal.v8i1.212>
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Tahdzib ALAkhlq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Smeer, Z. B., & Rosyidah, I. (2021). Religious Mederation in Islamic Education Learning to Counter Radicalism: Study at SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro. *Ulul Albab, Jurnal Studi Islam*, 22 (1), 176–202.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Ulum, K. (2019). Budaya Toleransi Studi Living Islam di Desa Balun, Lamongan. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*.
<https://doi.org/10.14421/lijid.v2i1.1881>
- Yumna, Y., Jaili, H., Tupas, P., Azima, N., Minsih, M., Dahliana, D., & Fransiska, N. (2024). Transformative Learning Media for Generation Z: Integrating Moral Values through Interactive E-Books in Islamic Education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(3), 403-422. doi:<https://doi.org/10.23917/ijolae.v6i3.23814>